

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 LIMBOTO

Amaliyah Ramadhan S. Bunga¹, Herlina Jusuf², Nur Ayun K. Yusuf³
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga Dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo
Email: amaliyahbunga@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga mengalami banyak perubahan salah satunya pada emosional sehingga dibutuhkan kecerdasan emosional. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional ialah lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Limboto. Desain Penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian siswa kelas 10 dan 11 SMA Negeri 1 Limboto. Teknik *proporsional random sampling* dengan sampel 246 siswa. Menggunakan analisis statistik dengan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori fungsi afektif keluarga cukup sebanyak 154 responden (52,6%) dan responden dengan kecerdasan emosional kategori sedang sebanyak 144 responden (58,5%). Hasil uji *spearman rank* diperoleh nilai signifikansi dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$). Kesimpulan ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Limboto. Disarankan bagi keluarga terutama orangtua untuk memperkuat fungsi keluarga terutama fungsi afektif dan juga lebih memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional remaja.

Kata Kunci: Fungsi Afektif, Keluarga, Kecerdasan Emosional, Remaja

Article History

Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase dalam perkembangan manusia yang berfungsi sebagai jembatan antara fase kanak-kanak dan dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seorang remaja adalah orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2022). Data dari UNICEF (2022) menunjukkan bahwa jumlah remaja di seluruh dunia mencapai 1,3 miliar, yang merupakan 16% dari jumlah populasi global. Di Indonesia, pada tahun 2021, jumlah remaja diperkirakan mencapai 45,8 juta dari total populasi yang mencapai 273,7 juta jiwa (UNICEF,

2023). Di Gorontalo, terdapat sebanyak 209.235 remaja berusia 10 hingga 19 tahun yang tinggal dalam area tersebut (BPS Gorontalo, 2021).

Masa remaja merupakan fase krusial dalam kehidupan yang ditandai oleh berbagai perubahan penting, termasuk dalam aspek emosional (Wulandari et al., 2023). Perubahan emosi yang terjadi seperti sulit mengungkapkan pikiran, biasanya bersifat temperamental. Bahkan dalam situasi yang penuh tekanan, remaja cenderung merasa kesepian dan sendiri, serta lebih tertekan, sehingga ketika muncul masalah mereka cepat marah, gugup dan cemas, serta terkadang kurang sopan (Goelman, 2018). Perubahan emosi pada masa remaja ini menuntut kecerdasan emosional dari remaja untuk mengatur perasaan dan emosinya serta memunculkan emosi positif dalam dirinya (Supit, et al., 2023).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain, mengidentifikasi dan mengelola emosi diri serta orang lain, memberi motivasi pada diri sendiri, serta mengatur emosi pribadi. Kecerdasan ini mencakup manajemen emosi dan jiwa, interaksi dengan individu lain, serta kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis (Fitria, 2020).

Tingkat kecerdasan emosional yang rendah pada remaja dapat menyebabkan munculnya berbagai sikap negatif seperti: Kurang peka terhadap orang lain, sulit mengendalikan suasana hati, tidak mampu menyelesaikan masalah sederhana, mudah stres dan kesal, selalu merasa benar, dan tidak mudah mendengarkan saran orang lain. Jika ada masalah, lebih suka membicarakannya dalam pembicaraan dengan orang lain, memaksa orang lain menerima informasi yang tidak memiliki bukti nyata, mudah tersinggung, dan hal-hal negatif lainnya (Alfon, 2020).

Berdasarkan data WHO (2018), prevalensi gangguan emosi pada penduduk usia 10-19 tahun sebesar 16% di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi gangguan emosional di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 6,1%, yang setara dengan sekitar 11 juta orang (Riskesdas, 2018). Di Kabupaten Gorontalo, prevalensi gangguan emosi pada penduduk usia di atas 15 tahun tercatat sebesar 17,7%, dengan Kabupaten Gorontalo menduduki peringkat pertama dengan prevalensi sebesar 26,42% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Abas, Boekoesoe & Tarigan (2023), hasil skrining yang telah dilakukan pada tahun 2019 oleh Puskesmas Rinboto Kabupaten Gorontalo di tujuh SMA di wilayah Puskesmas Rinboto dievaluasi menggunakan alat SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) yang berhasil diujicobakan oleh sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Rinboto. Sebanyak 264 siswa berpartisipasi dan hasil skrining menunjukkan bahwa 6% siswa menunjukkan skor abnormal pada kekuatan dan 40,9% siswa menunjukkan skor abnormal pada kesulitan.

Perubahan emosi pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya peran anggota keluarga. Kehadiran dan konteks keluarga sangat memengaruhi pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional, terutama dalam perkembangan remaja. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap remaja, sehingga di dalam keluarga remaja belajar tentang emosi, namun jika keluarga gagal dalam memperkenalkan emosi atau salah, akan berakibat fatal bagi remaja (Rena, 2022).

Keluarga memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi emosional. Fungsi emosional ini merupakan kemampuan keluarga untuk memelihara lingkungan keluarga yang

penuh kasih sayang dan pengasuhan. Fungsi emosional yang merespon berbagai kebutuhan emosional anggota keluarga. Dalam menjalankan fungsi emosionalnya, keluarga perlu memenuhi beberapa unsur, yaitu saling perhatian, saling menghargai, dan membangun hubungan kekeluargaan yang harmonis (Nies & McEwen, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi emosional keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Martintiransih dan Sholihul Huda (2021) menemukan bahwa fungsi emosional keluarga yang baik berkaitan dengan kecerdasan emosional yang baik pada remaja tercermin dari kemampuan mereka mempersepsi, menilai, dan mengekspresikan emosi, serta mengelola emosi diri dan orang lain, yang memiliki dampak penting. Hal ini karena dipengaruhi oleh berfungsinya emosi keluarga dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang saya lakukan di SMA Negeri 1 Limboto pada guru BK didapatkan bahwa 4-6 siswa yang sering membolos, tidak mengikuti apel pagi, dan berkelahi disekolah bahkan ada 1 siswa berkelahi dengan guru. Adapun wawancara pada 2 wali kelas, didapati bahwa 2-3 siswa bolos sekolah namun saat dilaporkan kepada orang tua, orang tuanya mengatakan bahwa anaknya tidak ada di rumah dan berpamitan ke sekolah pada orang tuanya. Berdasarkan wawancara pada 2 siswa SMA Negeri 1 Limboto, didapati bahwa teman sekelasnya banyak yang mudah marah pada hal-hal kecil, bahkan ada 1 teman sekelasnya selalu merasa paling benar sehingga tidak mau mendengar pendapat dari orang lain. Adapun wawancara pada 2 siswa lain mereka mengatakan disaat meraih nilai yang tinggi dalam beberapa mata pelajaran orang tua tidak memberikan apresiasi atau dukungan kepada mereka, dan mereka juga mengatakan bahwa sulit untuk terbuka dengan orang tua ketika ada masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode proporsional random sampling, yang melibatkan total 246 responden.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Temuan penelitian mengungkapkan distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, jumlah saudara, dan status tinggal, dengan rincian berikut.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, jumlah saudara, dan tinggal bersama

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
14 Tahun	21	8,5
15 Tahun	88	35,8
16 Tahun	101	41,1
17 Tahun	35	14,2
18 Tahun	1	0,4
Total	246	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	87	35,4
Perempuan	159	64,6
Total	246	100
Jumlah Saudara		
1	29	11,8
2	97	39,4
3	94	38,2
4	21	8,5
5	5	2
Total	246	100
Tinggal Bersama		
Kedua Orangtua	162	65,9
Ayah	11	4,5
Ibu	23	9,3
Tante	18	7,3
Nenek/Kakek	26	10,6
Saudara Kandung	6	2,4
Total	246	100

Menurut Tabel 1, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok terbesar adalah yang berusia 16 tahun sebanyak 101 responden (41,1%), sedangkan usia yang paling sedikit terdapat pada 18 tahun dengan hanya 1 responden (0,4%).

Distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan mendominasi dengan 159 responden (64,6%), sementara laki-laki tercatat sebanyak 87 responden (35,4%).

Selanjutnya, hasil distribusi responden berdasarkan jumlah saudara menunjukkan bahwa angka terbesar adalah 2 saudara, yaitu sebanyak 97 responden (39,4%), sementara yang paling sedikit memiliki 5 saudara dengan hanya 5 responden (2,1%).

Terakhir, analisis distribusi responden berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar tinggal bersama kedua orang tua, yakni 162 responden (65,9%), sedangkan yang tinggal dengan saudara kandung tercatat sebanyak 6 responden (2,4%).

ANALISIS UNIVARIAT

Fungsi Afektif Keluarga Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto

Tabel 2 Distribusi Fungsi Afektif Keluarga Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto

Fungsi Afektif Keluarga	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Baik	90	36,6
Cukup	154	62,6
Kurang	2	0,8
Total	246	100

Menurut Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori cukup untuk fungsi afektif keluarga, yaitu 154 responden (62,6%). Kategori kedua terbanyak adalah baik, dengan jumlah 90 responden (36,6%), sedangkan kategori kurang mencatatkan jumlah paling rendah, yakni 2 responden (0,8%).

Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto**Tabel 3 Distribusi Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Negeri 1 Limboto**

Kecerdasan Emosional	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Tinggi	101	41,1
Sedang	144	58,5
Rendah	1	0,4
Total	246	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk kecerdasan emosional, dengan total 144 responden (58,5%). Kategori tertinggi kedua adalah tinggi, dengan 101 responden (41,1%), sedangkan kategori rendah memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 1 responden (0,4%).

ANALISIS BIVARIAT**Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto****Tabel 4 Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto**

Fungsi Afektif Keluarga	Kecerdasan Emosional						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	46	18,7	43	17,5	0	0	89	36,2
Cukup	55	22,4	98	39,8	1	0,4	154	62,6
Kurang	0	0	3	1,2	0	0	3	1,2
Total							246	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel sebelumnya, diketahui bahwa responden dengan fungsi afektif keluarga baik dan kecerdasan emosional tinggi berjumlah 46 orang (18,7%), sedangkan yang memiliki fungsi afektif keluarga baik dan kecerdasan emosional sedang berjumlah 43 orang (17,5%).

Selanjutnya, ada 55 responden (22,4%) yang memiliki fungsi afektif keluarga cukup dan kecerdasan emosional tinggi, sementara 98 responden (39,8%) berada pada fungsi afektif keluarga cukup dengan kecerdasan emosional sedang, serta 1 responden (0,4%) memiliki fungsi afektif keluarga cukup dengan kecerdasan emosional rendah.

Terakhir, terdapat 3 responden (1,2%) yang memiliki fungsi afektif keluarga kurang dan kecerdasan emosional sedang.

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional	,286	,000

Berdasarkan analisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank*, didapatkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan koefisien korelasi $r = 0,286$. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 1 Limboto, dengan tingkat korelasi yang lemah dan searah. Ini berarti, semakin baik fungsi afektif keluarga, semakin baik pula kecerdasan emosional remaja tersebut.

PEMBAHASAN

1. Fungsi Afektif Keluarga Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup, yaitu 154 siswa (62,6%) dari 246 responden. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Supit et al. (2023), di mana dari 40 responden, 30 responden (74,4%) juga berada dalam kategori yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Pattiruhu et al. (2019) juga mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa masa remaja adalah waktu di mana individu cenderung meniru perilaku orang lain dan mencerminkan fungsi afektif keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi afektif keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan Imaculata dan Sapan (2019), masa remaja ditandai oleh beragam transformasi, baik fisik maupun mental. Pada fase ini, remaja berusaha untuk menemukan identitas mereka. Jika orang tua tidak memberikan perhatian yang memadai, remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan negatif dan berisiko terjebak dalam berbagai aktivitas merugikan. Oleh karena itu, perhatian dari kedua orang tua sangat krusial dalam mendampingi tahap perkembangan remaja dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi emosional keluarga dalam kategori yang layak adalah usia. Rasyid dkk. (2022) menjelaskan bahwa remaja berusia antara 15 hingga 17 tahun biasanya lebih terikat dengan teman sebaya, menginginkan kebebasan, serta ingin diakui. Situasi ini sering menimbulkan kesenjangan atau perselisihan antara remaja dan orang tua mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martintiransih dan Huda (2021), yang menunjukkan bahwa pada masa ini, sering kali terjadi ketidakcocokan dan perselisihan antara anak dan orang tua.

Data penelitian menunjukkan bahwa 90 siswa (36,6%) memiliki fungsi emosional keluarga yang tergolong baik. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Martintiransih dan Huda (2021) yang menyebutkan bahwa fungsi afektif keluarga yang baik dipengaruhi oleh interaksi dan hubungan antar anggota keluarga, proses yang terjadi dalam keluarga, serta pola asuh dari orang tua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anakotta dan Fitriana (2021) juga menegaskan hasil ini, dengan menyebutkan bahwa hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak akan terwujud ketika terdapat kesesuaian perasaan dan perhatian di antara mereka. Keluarga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, serta mekanisme bertahan yang berguna, memberi umpan balik, dan memberikan bimbingan dalam menghadapi masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki fungsi emosional keluarga dalam kategori kurang, yaitu 2 siswa (0,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Leki dkk. (2023) yang mengindikasikan bahwa jumlah remaja dengan fungsi emosional keluarga yang kurang juga relatif rendah, sebanyak 7 responden (14,9%).

Hal ini didukung oleh penelitian Ashari & Anwar (2021), yang menyatakan bahwa salah satu fungsi emosional yang penting diberikan orang tua kepada anak adalah memberikan nasihat untuk menanamkan nilai-nilai positif, serta memberikan panduan saat anak melakukan kesalahan. Penelitian ini juga relevan dengan Marpaung dan Novitasari (2017), yang menyatakan bahwa dampak negatif dari masalah orang tua yang terjadi di depan anak dapat mengakibatkan anak mengalami trauma, perubahan sikap, lebih tertutup, dan menghindari interaksi sosial dengan orang lain. Bahkan, hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa hormat kepada orang tua.

Faktor penunjang yang berdampak pada fungsi emosional keluarga dalam kategori kurang adalah jumlah saudara. Memiliki lebih dari satu saudara dapat mengakibatkan perhatian orang tua terpecah di antara beberapa anak, sehingga setiap anak mungkin mendapat perhatian yang tidak sama, yang dapat berpengaruh pada keadaan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Haniyyah dkk. (2019), yang menyatakan bahwa seorang remaja cenderung merasa bersaing dan cemburu dalam memperoleh perhatian serta kasih sayang orang tua, terutama dengan kehadiran anggota baru (saudara) dalam keluarga.

2. Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang, dengan total 144 siswa (58,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nabilah dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa dari 79 responden, 58 siswa berada dalam kategori kecerdasan emosional sedang.

Hal ini didasarkan pada penelitian Pohan, dkk. (2018), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional cenderung memengaruhi perilaku. Ketika kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat sedang, kemungkinan mereka akan merasa bingung dan pesimis saat menghadapi situasi atau tantangan.

Aspek yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional remaja sehingga berada di tingkat sedang adalah lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan Fuad (dalam Maksum, dkk., 2023), orang tua merupakan pengaruh utama bagi anak, menjadi lingkungan yang pertama dan paling dekat dalam kehidupan mereka. Keluarga yang seimbang dapat mendorong anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang baik. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam keluarga bisa mengurangi rasa percaya diri, harga diri, dan keyakinan, yang bisa berdampak buruk pada perkembangan anak. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga yang hangat dan menyenangkan sangat penting untuk membentuk suasana kebersamaan yang seimbang (Maksum, dkk., 2023).

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Jablonska & Lindber (dalam Endrawan, 2019), remaja yang dibesarkan dalam rumah tangga orang tua tunggal memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko dan merasakan tekanan mental dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dengan kedua orang tua.

Analisis penelitian juga mengindikasikan bahwa 101 orang responden (41,1%) menunjukkan kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setyawan dan Simbolon (2018), yang menemukan bahwa 136 responden (71,2%) di SMK Kansai Pekanbaru memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Hal ini juga diperkuat oleh riset Suriyanto, dkk (2021), yang menyebutkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang baik mampu menyadari dan peduli terhadap emosi mereka sendiri, memiliki pola pikir positif, bersosialisasi dengan baik, menyelesaikan masalah, tidak cepat stres, serta menikmati kehidupan mereka. Menurut Herkinda dan Sulian (2018), orang dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengenali, mengendalikan, dan mengarahkan emosi baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain, serta mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa hanya 1 siswa (0,4%) yang berada dalam kategori kecerdasan emosional rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Leki, dkk (2023), yang menunjukkan bahwa hanya sedikit remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dengan hanya 3 responden (6,4%) dari total 47 responden.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ananda & Satwika (2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat terlihat dari tanda-tanda seperti ketidakmampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, kurangnya disiplin saat marah, serta mudah menyerah saat dihadapkan pada masalah. Damara & Aviani (2020) juga mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kesulitan dalam kecerdasan emosional sering kali mengalami tantangan dalam mengendalikan diri, mengatur emosi, dan cenderung terpengaruh oleh hal-hal negatif. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Penelitian Juita (2019) juga mendukung hasil tersebut, dengan menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional rendah biasanya egois, sering kali mengganggu saat mendengarkan, terlibat dalam perdebatan yang tidak perlu, menyimpan emosi negatif terhadap orang lain, mendekati masalah hanya dengan cara logis tanpa mempertimbangkan perasaan, sering merasa tidak aman, kesulitan menerima kesalahan, dan mengalami kesulitan dalam meminta maaf dengan tulus.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja dengan kategori rendah adalah jenis kelamin. Menurut Zonya dan Sano (2019), perempuan cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi karena mereka lebih cenderung menggunakan perasaan dalam tindakan serta memiliki tingkat empati yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional remaja dalam kategori rendah adalah jumlah saudara. Menurut Yektiningsih, dkk (2022), kehadiran adik atau saudara baru dapat menimbulkan ketakutan pada anak mengenai berkurangnya perhatian dari orang tua, yang dapat menyebabkan timbulnya persaingan, kecemburuan, bahkan perasaan negatif terhadap saudara mereka. Susilowati dan Winata (2023) juga mengungkapkan bahwa seorang anak bisa merasa frustrasi dan merasakan kecemburuan saat menyaksikan orang tuanya memperlakukan saudara kandung secara berbeda. Anak tersebut akan merasa tidak senang dan iri apabila orang tua tampak lebih akrab dengan saudaranya daripada dengan dirinya sendiri.

3. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *rank spearman* ditemukan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dan kecerdasan emosional di kalangan remaja di SMA Negeri 1 Limboto. Dengan demikian, H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini saling terkait. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Supit dkk. (2023), yang pada 40 responden menemukan $p\text{-value } 0,035 < \alpha = 0,05$, menunjukkan hubungan antara fungsi afektif keluarga dan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II, Kota Manado.

Pada Tabel 4, terdapat informasi bahwa 46 responden (18,7%) di SMA Negeri 1 Limboto memiliki fungsi afektif keluarga yang baik serta tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Keluarga yang menciptakan suasana aman, penuh kasih, dan stabil dapat membantu remaja meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang selanjutnya mendukung mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial. Iqbal (2020) menemukan bahwa suasana psikologis dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional, karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar merasa, melihat, dan memahami hubungan emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sánchez-Núñez dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, sangat berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional remaja. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kasih sayang, perhatian, dan dukungan dalam lingkungan keluarga merupakan elemen penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan Tabel 4, juga tercatat bahwa 43 responden (17,5%) di SMA Negeri 1 Limboto memiliki fungsi afektif keluarga yang baik dan kecerdasan emosional yang sedang. Studi oleh Labudasari dan Sriastra (2018) menunjukkan bahwa perkembangan emosi seorang anak bisa dipengaruhi oleh keadaan individu anak tersebut. Perkembangan emosi anak dapat terhambat oleh ketidak sempurnaan atau keterbatasan dalam diri anak yang bersangkutan, yang dapat menimbulkan perasaan rendah diri, kepekaan yang berlebihan, bahkan menjauh dari lingkungan sosial mereka.

Remaja yang berasal dari keluarga dengan fungsi afektif baik namun memiliki kecerdasan emosional yang sedang menunjukkan bahwa meskipun lingkungan keluarga memberi dukungan yang baik, masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mereka, seperti jenis kelamin. Faktor jenis kelamin dapat berdampak pada cara remaja menangani dan merespons emosi mereka, yang pada akhirnya bisa berkontribusi pada tingkat kecerdasan emosional yang sedang meskipun fungsi afektif dalam keluarga dalam keadaan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Limboto, terdapat 55 responden (22,4%) yang memiliki fungsi afektif keluarga yang memadai dan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Penelitian Imaculata dan Sapan (2019) menjelaskan bahwa selama masa remaja, individu berusaha untuk menemukan identitas diri, dan jika orang tua kurang memberikan perhatian, remaja bisa dengan mudah terjerumus dalam lingkungan

yang tidak baik dan berisiko melakukan perilaku negatif. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional yang positif pada anak mulai dari lingkungan keluarga. Semakin baik peran keluarga, semakin tinggi kecerdasan emosional remaja, dan sebaliknya, semakin buruk peran keluarga, semakin rendah kecerdasan emosional remaja (Leki dkk., 2023).

Menurut Khasanah (2018), faktor luar yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang mencakup interaksi dengan rekan sebaya dan lingkungan tempat tinggal remaja tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ruiz dan Esteban (2018), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki teman dekat biasanya memiliki ikatan emosional yang kuat. Ikatan ini dapat berdampak pada cara individu mengelola emosinya, berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk kecerdasan emosional yang lebih baik.

Berdasarkan data di Tabel 4.7, mayoritas siswa menunjukkan fungsi afektif keluarga yang cukup serta tingkat kecerdasan emosional yang sedang, dengan total 98 responden (39,8%). Temuan ini sejalan dengan kajian Nasruddin (dalam Amseke & Radja, 2023), yang menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam mengajarkan individu untuk memahami emosinya. Keluarga yang peduli, memberi kasih sayang, dan menciptakan rasa aman dapat mendukung perkembangan emosional individu. Nasruddin juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki fungsi afektif keluarga yang kurang baik berisiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk memiliki kecerdasan emosional yang rendah dibandingkan dengan yang memiliki fungsi afektif yang baik.

Jumlah saudara juga dapat memengaruhi fungsi afektif keluarga yang memadai serta kecerdasan emosional dalam kategori menengah. Temuan ini didukung oleh penelitian Haniyyah, dkk (2019), yang menyatakan bahwa remaja seringkali merasakan persaingan dan kecemburuan terhadap perhatian orang tua terhadap anggota baru dalam keluarga (saudara). Penambahan jumlah saudara dapat mengakibatkan perhatian orang tua menjadi terbagi, sehingga setiap anak mungkin mendapatkan perhatian yang bervariasi. Perbedaan perhatian ini dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja, karena mereka mungkin merasa kurang mendapat perhatian atau dukungan emosional yang diperlukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa ada 1 responden (0,4%) yang memiliki tingkat fungsi afektif keluarga yang memadai tetapi kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini menekankan bahwa afeksi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional kaum remaja. Ketidackukupan afeksi yang diberikan oleh orang tua, seperti cinta, perhatian, dukungan, atau komunikasi yang efektif dengan remaja, dapat menghalangi kemajuan emosional mereka.

Penelitian Purba dan Harahap (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa dari 71 responden, 15 di antaranya memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak memadai dan kecerdasan emosional rendah, dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif dari keluarga dan kecerdasan emosional remaja. Ini mengindikasikan bahwa remaja yang mengalami fungsi afektif keluarga yang buruk cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, dan sebaliknya. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama orang tua, sangat vital dalam mendukung pertumbuhan emosional remaja, dan penting untuk dicatat bahwa rendahnya kecerdasan emosional di kalangan remaja dapat berhubungan erat dengan kurangnya

dukungan afektif dari keluarga.

Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 3 responden (1,2%) yang memiliki fungsi afektif keluarga yang kurang baik dan kecerdasan emosional yang sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang suboptimal dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja, sehingga mereka berada dalam kategori kecerdasan emosional yang sedang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ghanawat dkk (dalam Wijayanti & Fasikhah, 2021), yang menjelaskan bahwa interaksi antara remaja dengan keluarga, serta dengan anggota keluarga lainnya, memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional mereka. Jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan semestinya, maka akan berpengaruh pada kecerdasan emosional remaja, yang bisa menjadi lebih rendah atau berada pada tingkat perkembangan yang kurang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Fungsi afektif keluarga remaja di SMA Negeri 1 Limboto mayoritas dalam kategori cukup yakni 154 responden (62,6%), kategori baik dengan jumlah responden 90 (36,6%), dan kategori kurang memiliki jumlah responden 2 (0,8%).
2. Kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 1 Limboto mayoritas dalam kategori sedang yakni 144 responden (58,5%), kategori tinggi dengan jumlah responden 101 (41,1%), dan kategori rendah memiliki jumlah responden 1 (0,4%).
3. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Limboto dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$.

SARAN

Bersadarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan menjadi pengingat dan bahan pembelajaran terkait pentingnya keluarga terutama orangtua terhadap kecerdasan emosional dari para remaja sehingga keluarga diharapkan dapat menjalankan fungsi afektif yang positif dengan memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka di setiap fase perkembangan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan penting bagi sekolah, terutama bagi guru bimbingan konseling, petugas kesiswaan, dan wali kelas, agar dapat lebih peka terhadap kegiatan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, diharapkan dapat membantu, mengawasi, dan berkolaborasi dengan orangtua dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa yang berada di fase remaja tengah menuju remaja akhir.

3. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan pelajaran yang berarti kepada para remaja agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki agar dapat memudahkan para remaja dalam berinteraksi atau membentuk hubungan komunikasi dengan orang lain.

4. Bagi Perawat

Perawat perlu meningkatkan peran mereka sebagai konselor dan terlibat aktif dalam program bimbingan konseling di sekolah. Hal ini penting bagi perawat untuk mengetahui perkembangan mental dan psikis remaja, terutama yang berkaitan dengan emosional, agar remaja tersebut tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sehat dan melanggar nilai-nilai dalam masyarakat yang sudah ada.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengeksplorasi faktor-faktor tambahan seperti peran lingkungan atau peran orangtua terhadap kecerdasan emosional pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, J., Boekoesoe, L., & Tarigan, S. F. N. (2023). Analisis Determinan Gangguan Kesehatan Mental Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Limboto. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1302. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1302>
- Alfon, K. (2020). Perhatikan, 10 Ciri Anak yang Memiliki Tingkat Kecerdasan Emosi Rendah. Retrieved 4 25, 2021, from popmama.com: <https://www.popmama.com/bigkid/10-12-years-old/alfon/ciri-anak-yang-memiliki-tingkat-kecerdasan-emosi-rendah/10>. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Amseke, F. V., & Radja, etrus L. (2023). Peran Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology Desember*, 4(2), 108–120. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Anakotta, S., & Fitriana, L. B. (2023). HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN MINAT BELAJAR DARING KELAS V DAN VI DI SD NEGERI 2 TIHULALEPADA MASA PANDEMI COVID-19. *Prosiding STIKES Bethesda*, 2(1), 289–300.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Ashari, L. F. & Anwar, F. (2021). Usaha Ibu Single arent dalam Mendidik Akhlak Anak. *Jurnal Islamic Education*, 1(4), 510-518. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.134>
- BPS Provinsi Gorontalo. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2020-2021. Gorontalo: Badan usat Statistik Provinsi Gorontalo
- Fitria. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota Tesis*. 39–40.
- Goelman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia
- Haniyyah, S., Tarma, & Mulyati. (2019). Hubungan Sibling Rivalry dengan Emotional Regulation

- Remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6(1), 61–65.
<http://doi.org/10.21009/JKKP%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/10306>
- Herkinda, D., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko. *Jurnal Ilmiah BK*, 1(3), 50-58
- Iqbal, S. (2020). The Impact of Parenting Styles on Emotional Intelligence of Children: An Overview. *IJARIE*, 6(2), 1758-1762
- Imalucata, G., & Sapan, S. (2019). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 3 Makasar. Skripsi: STIKES Stella Maris Makassar
- Juita, Aspin, & Arifyanto, A. T. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Symbolic Modelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Bening*, 3(1), 11-18
- Khasanah, E. U. (2018). Kecerdasan Emosional Pada Remaja Ditinjau Dari Tipe Lembaga Pendidikan dan Jenis Kelamin. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Labudasari, E. & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Leki, S. T., Rosdiana, Y., & Parnawati, T. A. (2023). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di RT 13 RW 06 Kelurahan Kota Lama Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(1), 7-15
- Maksum, A., Nurhasanah, N., & Saputri, Y. D. (2023). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 276.
<https://doi.org/10.33603/caruban.v6i2.8749>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak Descriptive Study of the Impact of Conflicted Parents Toward Child. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Martintiransih, K., & Huda, S. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Margorejo. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 35–43.
- Nies, M. A., McEwen, M. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga*. Singapore: Elsevier
- Nolasari, T., Ervina, I., & Istiqomah. (2023). Kecerdasan Emosi pada Siswa yang Orang tuanya Bercerai dan Tidak Bercerai (Utuh). *Jurnal Psikologi*, 1(3), 9.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2005>
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi Afektif Keluarga Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(2), 1-9
- Pohan, R. A., Sahputra, D., & Zahra, M. T. (2018). Kontribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Kegiatan Merespon Dalam Pembelajaran Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian.
- Purba, R., & Harahap, K. N. P. (2019). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sma Negeri 1 Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 1(2), 53–57.

<https://doi.org/10.36656/jpkm.v1i2.142>

- Rasyid, P. S., Zakaria, R., & Munaf, A. Z. T. (2022). Remaja Dan Stunting. P: NEM
- Rena. (2022). Pengaruh Kehidupan Berkeluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di SMP N 10 Kota Jambi. Skripsi: Universitas Jambi
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Gorontalo Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 457.
[https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3894/1/Riskesdas Gorontalo 2018.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3894/1/Riskesdas%20Gorontalo%202018.pdf)
- Ruiz, ., & Esteban, R. F. C. (2018). Emotional Intelligence, Gender and Family Environment in eruvian Adolescents. *Acta Colombiana de sicologia*, 21 (2), 200-211.
<http://dx.doi.org/10.14718/acp.2018.21.2.9>
- Sánchez-Núñez, M. T., García-Rubio, N., Fernández-Berrocal, P., & Latorre, J. M. (2020). Emotional intelligence and mental health in the family: The influence of emotional intelligence perceived by parents and children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176255>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Supit, D., Pitoy, F. F., & Sahentendi, S. (2023). Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pada Remaja. *Nutrix Journal*, 7(1), 90.
<https://doi.org/10.37771/nj.v7i1.888>
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Maksum, A., Nurhasanah, N., & Saputri, Y. D. (2023). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 276.
<https://doi.org/10.33603/caruban.v6i2.8749>
- Nolasari, T., Ervina, I., & Istiqomah. (2023). Kecerdasan Emosi pada Siswa yang Orang tuanya Bercerai dan Tidak Bercerai (Utuh). *Jurnal Psikologi*, 1(3), 9.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2005>
- Surianto, N. N., Dewi, C., & Siu, O. C. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Prosiding Bodhi Dharma*, 1(1), 52–61.
- Susanti, R. A. (2018). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi di MTsN 12 Jombang kelas VIII). Skripsi: STIKES Insan Cendikia Medika
- Susilowati S, S. A. P., & Winata, E. Y. (2023). PENGARUH SIBLING RIVALRY TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SUMBAWA. *UTS Student Conference*, 1(6), 94–106.
- UNICEF. (2021). Adolescent health profiles - UNICEF DATA. 2016, 2019.
<https://data.unicef.org/topic/adolescent-health-profiles/>
- UNICEF. (2022). Adolescent health profiles - UNICEF DATA. 2022.
<https://data.unicef.org/topic/adolescent-health-profiles/>
- UNICEF. (2023). Adolescent health profiles - UNICEF DATA. 2023.

<https://data.unicef.org/topic/adolescent-health-profiles/>

WHO. (2018). World health statistics 2018: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals.

WHO. (2022). World health statistics 2018: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals.

Wulandari, S., Pratiwi, A., Sulistiyowati, Aisyah, F., Nurfatimah, Ummah, W., Kuswandari, E., Ningrum, N. B., Risnasari, N., & Gustina, I. (2023). Meningkatkan Kesadaran Dan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja. Get Press Indonesia

Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). Systematic Review Dampak Sibling Rivalry Terhadap Permasalahan Emosional Pada Anak Preschool. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 4(1), 6–15. <https://doi.org/10.53599/jip.v4i1.87>

Zonya, O. L., & Sano, A. (2019). Differences in The Emotional Regulation of Male and Female Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-5. <https://doi.org/10.24036/00128kons2019>